

---

## **IMPLEMENTASI PELAYANAN TRANSFORMASI KEPADA PARA PELAYAN HKBP di ERA DIGITAL: PENGABDIAN KEPADA PARA PELAYAN DISTRIK XII TANAH ALAS**

**Nurliani Siregar<sup>1</sup>, Hisar Siregar<sup>2</sup>, Justinos Ray Nainggolan<sup>3</sup>,  
Melissa Febristira Nababan<sup>4</sup>, Rohit Yoben Sibarani<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia  
nurlianisiregar@uhn.ac.id<sup>1</sup>, hisar.siregar@uhn.ac.id<sup>2</sup>, justinos.nainggolan@uhn.ac.id<sup>3</sup>,  
melissa@gmail.com<sup>4</sup>, rohityobensibarani@gmail.com<sup>5</sup>

### *Abatract*

The transition to digital approaches in church ministry has become imperative due to the swift advancement of information technology. This community engagement initiative was designed to strengthen the digital skills of HKBP ministry personnel in District XII Tanah Alas through structured training and intensive guidance. The program was executed through interactive presentations, focus group discussions (FGD), practical simulations involving digital tools, and evaluations conducted before and after the activities. Findings revealed that participants' baseline digital capabilities were generally at a low to moderate level, yet experienced notable improvement following the intervention. Church staff began to exhibit proficiency in embedding digital technologies into everyday ministry, including using Zoom for virtual worship, leveraging social media for church-related communication, and employing applications for managing congregation data. The participants' active involvement demonstrated their eagerness for a ministry model that is both adaptive and contextually grounded. This initiative further emphasized the long-term promise of digitalization in addressing geographical barriers and broadening the scope of church outreach. Sustained progress requires ongoing training and institutional backing to maintain relevance and coherence throughout the transformation journey. In conclusion, this initiative marks a foundational step for HKBP in cultivating a digitally-driven ministry ecosystem anchored in theological principles and cultural heritage.

**Keywords:** digital ministry, church transformation, church worker competence, HKBP, community service.

### **Abstrak**

Perubahan ke arah digital dalam praktik pelayanan gereja menjadi suatu keharusan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan digital para pelayan HKBP di wilayah Distrik XII Tanah Alas melalui proses pelatihan serta pendampingan secara intensif. Pelaksanaan kegiatan melibatkan metode seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), praktik langsung penggunaan media digital, serta evaluasi di awal dan akhir kegiatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kompetensi digital peserta pada tahap awal masih berada di level rendah hingga sedang, namun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pasca pelatihan. Para pelayan mulai menunjukkan kemampuan dalam menerapkan teknologi digital ke dalam aktivitas pelayanan harian, seperti pemanfaatan Zoom untuk ibadah online, media sosial untuk komunikasi

---

gereja, dan penggunaan aplikasi dalam pengelolaan data jemaat. Keterlibatan aktif peserta mencerminkan semangat terhadap perubahan pelayanan yang lebih kontekstual. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki prospek jangka panjang dalam mengatasi hambatan geografis dan memperluas jangkauan pelayanan gereja. Diperlukan kesinambungan melalui pelatihan lanjutan dan dukungan dari institusi agar proses transformasi ini berjalan secara konsisten dan relevan. Secara umum, kegiatan ini menjadi pijakan awal yang strategis bagi HKBP dalam membangun pelayanan digital yang tetap berpijak pada nilai teologi dan budaya lokal.

**Kata kunci:** digitalisasi pelayanan, transformasi gereja, kapasitas pelayan, HKBP, kegiatan pengabdian.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara drastis berbagai aspek kehidupan manusia di era modern, termasuk dalam ranah spiritualitas dan praktik keagamaan. Kehadiran dunia digital yang ditandai oleh keterhubungan global, ketersediaan informasi secara real-time, dan interaksi virtual yang menembus batas ruang serta waktu, menciptakan sebuah tatanan baru yang menuntut gereja untuk turut beradaptasi sebagai lembaga sosial sekaligus spiritual (Ronda, Gumelar, and Hengki 2024). Gereja-gereja di berbagai belahan dunia, termasuk Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), kini menghadapi proses transformasi yang bersifat menyeluruh dan tidak terhindarkan. Perubahan ini tidak terbatas pada aspek teknologi, namun merambah pula ke ranah teologi, pastoral, liturgi, dan relasi jemaat dalam kehidupan berjemaat.

Sebagai lembaga keagamaan dengan struktur pelayanan yang kompleks, jumlah jemaat yang besar, serta latar belakang sosial dan budaya yang beraneka ragam, HKBP menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan sistem pelayanan berbasis digital secara optimal. Hal ini semakin terasa di wilayah-wilayah seperti Distrik XII Tanah Alas, yang secara geografis terletak di daerah perbukitan dan terpencil dari pusat-pusat kota, sehingga menyulitkan akses terhadap sarana teknologi dan infrastruktur digital. Meskipun demikian, perkembangan zaman memaksa gereja untuk tidak bersikap pasif. Gereja yang tidak mampu bertransformasi sesuai dengan perkembangan digital akan menghadapi risiko terpinggirkan dalam menjangkau jemaat, khususnya generasi muda yang telah terbiasa hidup dalam lingkungan digital.

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi oleh pelayan gereja HKBP dalam menghadapi era digital bukan hanya keterbatasan dalam keterampilan teknis, tetapi juga kurangnya pemahaman akan urgensi transformasi digital dalam pelayanan. Sebagian besar pelayan masih mengandalkan metode pelayanan tradisional, sementara kebutuhan jemaat—terutama kalangan muda—mengarah pada layanan yang bersifat mudah diakses, fleksibel, serta interaktif (Butarbutar 2024). Beberapa bentuk pelayanan digital yang mulai menjadi kebutuhan meliputi ibadah daring, siaran langsung kegiatan gereja, kelas Alkitab online, persembahan elektronik (e-giving), serta sistem manajemen data jemaat berbasis digital (Wiryaningsih, Marbun, and Info 2025). Sayangnya, belum semua pelayan memiliki kapasitas digital yang mencukupi untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara efektif.

Selain faktor internal, aspek sosial dan budaya masyarakat juga menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan digitalisasi pelayanan gereja. Distrik XII Tanah Alas merupakan

---

wilayah dengan identitas budaya Batak yang kuat, dimana tradisi adat, bahasa, dan nilai-nilai lokal sangat mewarnai kehidupan jemaat. Oleh karena itu, proses digitalisasi pelayanan di daerah ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal agar tidak menimbulkan penolakan budaya maupun ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, pendekatan berbasis konteks menjadi krusial agar pelayanan digital dapat tetap menjaga kedekatan relasional, nilai spiritual, dan rasa kekeluargaan khas Batak yang telah menjadi bagian integral dalam dinamika gereja (Diah Khoirohnissah 2023).

Berdasarkan tantangan serta peluang yang muncul dari konteks tersebut, dibutuhkan perumusan strategi yang sistematis dan kontekstual dalam menerapkan transformasi digital di lingkungan HKBP. Oleh karena itu, pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan pelayanan berbasis digital secara efektif, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan zaman kepada para pelayan HKBP di Distrik XII Tanah Alas? Isu ini tidak hanya menyentuh aspek pelatihan keterampilan teknologi semata, tetapi juga berkaitan dengan pendampingan dalam hal spiritualitas digital, pengembangan konten yang berbasis nilai-nilai Kristen, serta penguatan jejaring antar gereja dalam pelayanan digital.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk mendorong peningkatan kemampuan digital para pelayan HKBP di wilayah Distrik XII Tanah Alas melalui serangkaian pelatihan intensif, bimbingan penggunaan teknologi dalam praktik pelayanan, serta mendorong kerja sama antar gereja di daerah tersebut. Materi pelatihan mencakup pengenalan dan penggunaan berbagai platform pelayanan seperti Zoom, YouTube Live, Google Forms, dan aplikasi manajemen jemaat; optimalisasi media sosial sebagai sarana pelayanan; serta pemanfaatan teknologi dalam manajemen administratif gereja. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelayanan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar Injil dan nilai-nilai budaya local (Waruwu et al. 2024). Harapannya, para pelayan gereja tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki visi yang progresif, kolaboratif, serta mampu menjawab kebutuhan dan dinamika jemaat di era digital saat ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Transformasi Pelayanan Gereja: definisi, urgensi, dan dimensi perubahan.

- **Definisi**

Transformasi pelayanan gereja adalah proses sistematis penerapan teknologi digital untuk menyajikan praktik pelayanan yang lebih kontekstual, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat, tetap berakar pada nilai teologis dan budaya local (Wiryaningsih et al. 2025). Sebagai contoh, Gereja Bethel Indonesia Gradasi Bekasi mengintegrasikan ibadah daring dan platform virtual demi meningkatkan pelayanan kepada generasi digital-native.

- **Urgensi**

Urgensi transformasi ini muncul karena:

- a. "Perubahan dalam struktur demografi jemaat kini terlihat jelas dengan semakin dominannya kehadiran Generasi Z dan Milenial yang dikenal sebagai generasi digital native (Wiyono, Hanock, and Arwam 2025). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengakses pelayanan rohani melalui media yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, seperti ibadah secara daring, kelas Alkitab yang dilaksanakan secara virtual, podcast dengan konten rohani, hingga komunikasi aktif melalui platform media sosial. Ketergantungan mereka tidak lagi pada bentuk pelayanan konvensional semata. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk merespons perubahan ini secara terencana dan strategis agar tetap memiliki relevansi serta mampu membangun relasi yang autentik dengan generasi digital masa kini (Jaya Hia 2023)."
  - b. Perkembangan teknologi digital secara global telah menciptakan perubahan signifikan dalam pola hubungan antara gereja dan jemaatnya. Munculnya berbagai inovasi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi membuka akses yang lebih luas bagi gereja untuk menjalin keterhubungan lintas batas geografis maupun waktu. Melalui pemanfaatan sarana digital seperti media sosial, situs resmi gereja, siaran langsung ibadah, hingga aplikasi komunikasi daring, gereja kini mampu membentuk komunitas spiritual virtual yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik atau waktu tertentu (Natalia and Harefa 2025). Kehadiran platform-platform tersebut memberikan ruang pelayanan yang lebih inklusif, berkesinambungan, dan partisipatif, sehingga pengalaman iman dapat terus berkembang dalam ranah digital. Perubahan ini menuntut gereja untuk tidak sekadar mengikuti perkembangan teknologi, melainkan juga merekonstruksi ulang model pelayanan agar tetap kontekstual dan bermakna di tengah dinamika dunia yang semakin terdigitalisasi.
  - c. Dorongan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan gereja semakin kuat seiring bergesernya harapan jemaat dalam menghadapi era digital yang serba cepat dan terhubung. Gereja dituntut untuk mengadopsi pendekatan strategis melalui pemanfaatan berbagai platform digital, yang terbukti dapat memperkuat keterlibatan jemaat secara lebih intensif dan berkelanjutan. Media digital membuka peluang bagi gereja untuk membangun komunikasi yang bersifat interaktif dan dua arah dengan jemaat, memperluas cakupan pelayanan ke wilayah yang lebih luas, serta memberikan akses terhadap kegiatan-kegiatan rohani meskipun jemaat tidak hadir secara fisik di gereja. Selain itu, integrasi teknologi digital juga memberikan kemudahan dalam mengelola berbagai aspek administratif, seperti pendataan jemaat, pengelolaan persembahan elektronik (e-giving), serta penyusunan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat diakses secara waktu nyata (Lapihu dodisutarma 2024). Oleh karena itu, transformasi pelayanan berbasis digital bukan hanya sekadar pilihan tambahan, tetapi telah menjadi kebutuhan utama agar gereja dapat menjalankan tugas pastoral, liturgis, dan manajerial secara lebih efisien dan adaptif dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks.
- **Dimensi** **Perubahan**  
Berdasarkan studi terkini, terdapat tiga dimensi utama transformasi pelayanan gereja:

Dimensi	Penjelasan
---------	------------

Teknologi & Digitalisasi	Meliputi ibadah daring, streaming, aplikasi administrasi gereja, dan kelas Alkitab online, dengan penerapan metodologi agile untuk pengembangan sistem informasi gereja
Strategi Pelayanan Kontekstual	Meliputi pendekatan berbasis kebutuhan generasi Z, model kemitraan pelayanan, dan teknik liturgi serta katekese digital yang interaktif .
Penguatan Kepemimpinan dan Kapasitas Digital	Melibatkan pelatihan literasi digital bagi pelayan dan penerapan kepemimpinan situasional untuk menyelaraskan teknologi dengan visi pelayanan spiritual .

2. Pelayanan Digital: penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, ibadah online, media sosial, dan aplikasi rohani.

Pelayanan berbasis digital merujuk pada integrasi teknologi informasi ke dalam praktik pelayanan gereja, yang meliputi pelaksanaan ibadah secara daring, pengelolaan konten melalui media sosial, serta penggunaan aplikasi-aplikasi rohani seperti platform pembelajaran Alkitab digital, aplikasi doa harian, dan sistem persembahan elektronik (e-giving). Bentuk pelayanan ini tidak hanya memungkinkan penyampaian firman Tuhan secara lebih luas dan mudah dijangkau, tetapi juga memperkaya kualitas hubungan antara jemaat dan pelayan melalui fitur-fitur digital yang interaktif, seperti layanan streaming langsung, ruang percakapan, dan komunitas virtual (Ondang and Kalangi 2023) (Soetanto, Luik, and Wijayanti 2022). Pengalaman selama masa pandemi menunjukkan bahwa media sosial seperti Facebook dan Instagram dapat digunakan secara efektif untuk menayangkan ibadah secara langsung, sehingga dapat menjaga kontinuitas iman jemaat, terutama kalangan muda yang akrab dengan budaya digital (Leander, Merentek, and ... 2023). Lebih dari itu, pendekatan ini mendorong jemaat untuk lebih aktif terlibat, tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai peserta yang turut ambil bagian dalam percakapan, diskusi teologis, serta kolaborasi dalam kegiatan pelayanan (Wiryaningsih et al. 2025).

3. Kompetensi Digital Pelayan Gereja: keterampilan yang dibutuhkan untuk pelayanan efektif di era digital.

Kemampuan digital yang dibutuhkan oleh para pelayan gereja mencakup perpaduan antara keahlian teknis dan sikap profesional dalam pemanfaatan teknologi. Ini mencakup penguasaan terhadap berbagai platform digital, keterampilan dalam menyiarkan ibadah secara daring, pemanfaatan media sosial untuk pelayanan, serta pengelolaan aplikasi berbasis rohani seperti

---

sistem persembahan elektronik (e-giving) dan Learning Management System (LMS) untuk pembelajaran Alkitab. Seluruh aspek tersebut merupakan kompetensi dasar yang diperlukan agar pelayanan gereja tetap kontekstual dan efektif di tengah perkembangan digital yang semakin pesat (Ondang and Kalangi 2023) (Soetanto et al. 2022). Namun, dalam implementasinya tetap ditemukan hambatan, seperti kesiapan teknis yang belum merata serta tantangan dalam membina komitmen spiritual yang kuat di tengah perubahan metode pelayanan (Wiryaningsih et al. 2025).

#### 4. Konteks Sosio-Kultural HKBP dan Distrik XII Tanah Alas: bagaimana budaya local

memengaruhi pelayanan dan adopsi teknologi.

Dalam ranah pelayanan HKBP, khususnya di Distrik XII Tanah Alas, faktor sosio-kultural memiliki pengaruh besar terhadap bentuk pelayanan dan proses penerimaan teknologi digital. Karakteristik budaya Batak yang mencakup ikatan kekeluargaan yang kuat, semangat kolektivitas, penggunaan bahasa ibu, dan praktik adat menjadi fondasi utama dalam membentuk cara jemaat merespons perkembangan teknologi dalam ruang ibadah (Pakpahan, Aritonang, and Hendratmo 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pelibatan unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Batak dalam ibadah daring atau integrasi simbol dan musik Batak Toba, mampu meningkatkan efektivitas dan kedekatan dalam pengalaman spiritual digital (Agustry Vernando Simamora et al. 2024).

Salah satu konsep sentral dalam budaya Batak, yakni “Sahala” yang menekankan pentingnya relasi kekeluargaan dan dimensi spiritualitas kolektif menjadi aspek penting yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan teknologi pelayanan gereja. Apabila pelayanan hanya dialihkan ke medium digital tanpa mempertimbangkan nuansa ini, maka terdapat risiko terjadinya pemutusan rasa keterikatan emosional antar-jemaat (Johanna and Limbong 2024).

Hasil riset mengenai pelaksanaan gereja digital selama pandemi COVID-19 mengindikasikan bahwa jemaat HKBP mengalami kesulitan dalam menjaga kualitas interaksi spiritual ketika seluruh proses keagamaan berlangsung secara daring. Kerinduan akan kehadiran fisik, pelukan kekeluargaan, dan kebersamaan dalam liturgi bersama menjadi tantangan tersendiri dalam pelayanan berbasis teknologi (Pakpahan et al. 2024). Dalam konteks ini, pendekatan teknologi harus diimbangi dengan strategi inkulturatif misalnya menghadirkan doa dan pujian dalam bahasa Batak, atau menyisipkan elemen adat secara visual dalam rangkaian ibadah daring—untuk menjamin keberterimaan pelayanan digital di wilayah seperti Distrik XII yang sarat nilai tradisional.

Dengan demikian, transformasi digital pelayanan di HKBP Distrik XII Tanah Alas hendaknya dirancang secara holistik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap bentuk komunikasi dan konten yang disampaikan. Pemanfaatan bahasa daerah, digitalisasi ritual adat, serta penyajian konten yang merefleksikan identitas Batak menjadi jembatan penting dalam menghubungkan teknologi modern dengan kekayaan tradisi lokal. Sinergi antara unsur digital dan budaya Batak yang otentik diyakini mampu memperkuat daya jangkauan pelayanan tanpa mengorbankan akar spiritualitas dan kebersamaan komunitas iman.

---

## 5. Studi-studi terdahulu tentang implementasi pelayanan digital di institusi keagamaan lain.

Beragam kajian terdahulu telah mengulas penerapan teknologi digital dalam konteks pelayanan keagamaan, memperlihatkan berbagai pencapaian sekaligus hambatan yang dihadapi institusi terkait. Di Indonesia, salah satu penelitian oleh (Diah Khoirohnissah 2023) mengangkat studi kasus penerapan sistem digitalisasi data jemaat di Gereja Kristen Jawa Pos Magelang (GKJP), yang menunjukkan peningkatan dalam akurasi dan efisiensi proses administrasi gereja. Meski demikian, implementasi tersebut tidak lepas dari tantangan, seperti adanya resistensi dari pihak-pihak yang masih terbiasa dengan metode pencatatan konvensional serta keterbatasan dalam kapasitas teknis personel pengelola data digital.

Dalam bidang pendidikan agama, (Lae 2025) meneliti proses digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan mengemukakan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik. Namun, ia juga mencatat adanya potensi penyimpangan nilai-nilai spiritual dan berkurangnya intensitas interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik sebagai konsekuensi dari proses digitalisasi tersebut. Sementara itu, dari perspektif internasional, studi kualitatif terhadap pemimpin gereja di Swiss menggarisbawahi bahwa inovasi digital membawa dampak terhadap pemaknaan misi gereja dan peran pelayanan (Schlag, Frey, and Yadav 2025). Studi ini menekankan pentingnya adaptasi lokal terhadap model-model digital yang digunakan, serta menyoroti ketersediaan sumber daya sebagai elemen kunci keberhasilan dalam penerapan teknologi di lingkungan gereja.

Secara keseluruhan, hasil-hasil studi tersebut menegaskan perlunya pendekatan menyeluruh dalam proses digitalisasi pelayanan keagamaan. Pendekatan ini meliputi penguatan kemampuan teknologi, penyesuaian terhadap dinamika sosial dan budaya lokal, serta peningkatan kesiapan struktural dan organisasional agar transformasi digital tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan identitas institusi keagamaan yang bersangkutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

1. Jenis Kegiatan: pengabdian masyarakat berbentuk pelatihan dan workshop kepada pelayan gereja.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan pada penguatan kapasitas pelayan gereja melalui penyelenggaraan pelatihan serta workshop. Inisiatif ini disusun sebagai jawaban atas tantangan dan kebutuhan pelayanan gerejawi yang muncul seiring perkembangan zaman digital, terutama dalam konteks pelayanan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di wilayah Distrik XII Tanah Alas. Materi dalam pelatihan dan workshop ini mencakup sejumlah isu strategis, antara lain penggunaan teknologi digital untuk mendukung kegiatan pelayanan, peningkatan kemampuan komunikasi berbasis digital, pengelolaan akun dan konten media sosial gereja, serta penguasaan literasi digital yang dibutuhkan dalam tugas pastoral maupun administratif. Dengan mengadopsi pendekatan yang partisipatif serta menyesuaikan dengan konteks lokal, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas

---

para pelayan HKBP agar dapat menjalankan pelayanan secara lebih adaptif, relevan, dan transformatif, selaras dengan tuntutan era digital yang terus berkembang dan berubah.

## 2. Subjek dan Lokasi: para pelayan (pendeta, guru huria, sintua) di Distrik XII Tanah Alas.

Subjek dari kegiatan pengabdian ini adalah para pelayan gereja, yang mencakup pendeta, guru huria, dan sintua yang bertugas di wilayah Distrik XII Tanah Alas. Distrik ini merupakan salah satu bagian dari struktur pelayanan HKBP yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari sisi budaya lokal maupun kondisi geografisnya. Para pelayan ini memainkan peran strategis dalam mendukung keberlangsungan pelayanan gereja, mulai dari pelaksanaan liturgi, pembinaan spiritual jemaat, hingga pengelolaan administrasi gerejawi. Kegiatan ini dilaksanakan di Distrik XII Tanah Alas, sebuah wilayah yang menghadapi tantangan dalam hal keterjangkauan teknologi dan akses infrastruktur digital. Kondisi ini menjadikan upaya digitalisasi pelayanan sebagai sebuah urgensi yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi ini didasarkan pada komitmen untuk meningkatkan kemampuan digital para pelayan di daerah yang belum sepenuhnya tersentuh oleh transformasi teknologi, agar mereka mampu merespons kebutuhan pelayanan secara adaptif dan relevan dengan tuntutan era digital yang terus berkembang.

## 3. Metode:

Pelaksanaan program pengabdian ini mengadopsi pendekatan yang bersifat partisipatoris dan aplikatif, yang dirancang guna membantu para pelayan gereja memahami, menguasai, serta mampu mengimplementasikan pelayanan berbasis digital secara efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Metodologi yang digunakan mencakup beberapa langkah strategis sebagai berikut:

- **Presentasi dan Ceramah Interaktif**  
Tahapan awal kegiatan diawali dengan penyampaian materi melalui metode presentasi yang disertai ceramah interaktif. Tujuannya adalah memberikan wawasan mendalam mengenai pentingnya transformasi digital dalam pelayanan gereja masa kini. Materi meliputi pengenalan dasar teknologi informasi, prinsip-prinsip pelayanan digital, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gereja, khususnya di kawasan Distrik XII Tanah Alas. Penyampaian dilakukan secara dialogis dengan mendorong keterlibatan peserta melalui sesi tanya jawab dan diskusi terbuka, sehingga tercipta proses transfer pengetahuan secara dua arah antara pemateri dan peserta.
- **Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD)**  
Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok terarah atau FGD. Kegiatan ini melibatkan pembagian peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan permasalahan yang mereka hadapi dalam pelayanan sehari-hari, khususnya terkait adopsi teknologi digital. FGD juga digunakan sebagai sarana untuk merumuskan strategi pelayanan yang relevan dengan nilai-nilai lokal, budaya Batak, serta dinamika sosial yang berkembang di Distrik XII Tanah Alas.

- 
- **Simulasi Pemanfaatan Media Digital**  
Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan penggunaan berbagai platform digital yang mendukung pelayanan gerejawi. Simulasi dilakukan secara terarah, mencakup penggunaan aplikasi Zoom untuk ibadah daring, pemanfaatan media sosial seperti Facebook dan Instagram sebagai sarana komunikasi pastoral dan promosi kegiatan, serta pengenalan aplikasi manajemen jemaat. Pelatihan ini dilakukan dengan metode praktik langsung (learning by doing), sehingga peserta dapat memperoleh keterampilan teknis secara nyata dan bertahap.
  - **Evaluasi Awal dan Akhir Pelatihan**  
Untuk menilai pemahaman peserta secara menyeluruh, dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan dalam bentuk pre-test dan post-test. Evaluasi ini mencakup aspek pemahaman konseptual tentang pelayanan digital, sikap terhadap pemanfaatan teknologi, serta keterampilan teknis dasar yang dibutuhkan. Hasil dari evaluasi ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan program serta menjadi acuan untuk pengembangan dan pendampingan lanjutan dalam rangka memperkuat transformasi digital dalam pelayanan gereja.

#### 4. Waktu dan Durasi Pelaksanaan:

Pelatihan pengabdian ini dirancang dalam bentuk sesi singkat namun padat, berlangsung selama 3 jam, dimulai pukul 10.00 WIB hingga 13.00 WIB. Pemilihan durasi ini mempertimbangkan fleksibilitas waktu para pelayan gereja, tanpa mengurangi efektivitas penyampaian materi yang mencakup aspek konseptual, partisipatif, serta praktis yang dibutuhkan dalam pelayanan digital.

Adapun susunan waktu dan agenda pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- 10.00 – 10.15 WIB  
Pembukaan dan Pengantar  
Sesi dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan sambutan singkat dari pihak penyelenggara atau tokoh gereja setempat, serta penjelasan mengenai maksud dan tujuan pelatihan oleh fasilitator.
- 10.15 – 10.45 WIB  
Sesi 1: Ceramah Interaktif – Dasar Transformasi Digital dalam Pelayanan  
Materi disampaikan mengenai urgensi adopsi teknologi digital dalam pelayanan gereja HKBP, termasuk tantangan yang dihadapi dan potensi penguatan komunikasi serta efisiensi pelayanan. Sesi ini dikemas secara interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta melalui tanya jawab dan diskusi.
- 10.45 – 11.30 WIB  
Sesi 2: Praktik Simulasi Media Digital Gereja  
Peserta diberi kesempatan mempraktikkan langsung penggunaan teknologi digital, seperti Zoom untuk kebaktian online, pemanfaatan WhatsApp Group sebagai alat koordinasi, serta penggunaan platform media sosial gereja sebagai media informasi. Fasilitator memandu peserta secara teknis dan menjawab berbagai pertanyaan yang muncul.

- 
- 11.30 – 12.30 WIB  
Sesi 3: Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dan Evaluasi Cepat  
Dalam sesi FGD, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas kendala nyata yang mereka alami dalam pelayanan berbasis digital serta merumuskan solusi yang bisa diterapkan di lingkungan gereja masing-masing. Di akhir sesi dilakukan evaluasi singkat untuk mengukur pemahaman dan respons peserta terhadap materi pelatihan.
  - 12.30 – 13.00 WIB  
Penutupan dan Rencana Aksi Lanjutan  
Materi disimpulkan oleh fasilitator, dilanjutkan dengan penyampaian komitmen dari peserta untuk mulai menerapkan minimal satu bentuk inovasi digital dalam pelayanan mereka. Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan dokumentasi.

Meskipun dilaksanakan dalam waktu yang singkat, kegiatan ini tetap mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun pemahaman awal dan keterampilan praktis pelayan HKBP terhadap dinamika pelayanan digital yang semakin relevan di era teknologi saat ini.

#### 4. Instrumen dan Materi

Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat berjalan secara efisien dan terarah, sejumlah instrumen serta bahan pembelajaran telah dipersiapkan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan digital di lingkungan HKBP. Pemilihan instrumen dan materi tersebut disusun berdasarkan kondisi aktual dan tantangan nyata yang dihadapi oleh para pelayan gereja di Distrik XII Tanah Alas, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin dinamis.

Berikut ini merupakan rincian dari instrumen dan materi yang digunakan dalam kegiatan:

- Modul Pelatihan  
Modul dirancang sebagai bahan pegangan utama peserta, berisi keseluruhan materi pelatihan yang mencakup pengantar konsep transformasi digital, alasan pentingnya digitalisasi dalam pelayanan gereja, panduan teknis penggunaan media digital, serta contoh kasus yang sesuai dengan konteks pelayanan HKBP. Penyusunan modul dibuat dengan bahasa yang komunikatif dan dilengkapi dengan elemen visual agar mudah dipahami dan dapat dijadikan bahan belajar lanjutan secara mandiri.
- Perangkat Digital  
Untuk mendukung proses praktik secara langsung, disediakan berbagai peralatan digital seperti laptop, infokus, pengeras suara, serta jaringan internet yang stabil. Peserta juga dianjurkan membawa perangkat pribadi seperti ponsel pintar agar terbiasa menerapkan teknologi tersebut dalam aktivitas pelayanan. Perangkat ini digunakan dalam sesi simulasi untuk menjalankan aplikasi seperti Zoom, grup WhatsApp, media sosial gereja, hingga sistem manajemen data jemaat.

- 
- Materi Presentasi  
Materi disusun dalam bentuk tayangan slide (PowerPoint) guna memperkuat penyampaian narasumber. Slide tersebut berisi poin-poin utama yang dipaparkan dalam pelatihan, dilengkapi dengan diagram, infografik, serta langkah-langkah praktis penggunaan teknologi digital. Penyajian visual ini bertujuan mempermudah pemahaman peserta dan memperjelas materi yang disampaikan.
  - Instrumen Evaluasi  
Penilaian dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk melihat perkembangan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap materi. Selain itu, disiapkan juga lembar observasi serta form refleksi diri untuk menilai keaktifan, penguasaan praktis, dan persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur capaian pelatihan dan perencanaan tindak lanjut.

Dengan tersedianya instrumen dan materi yang lengkap dan kontekstual, kegiatan pelatihan diharapkan dapat berjalan efektif serta memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas pelayan HKBP dalam menyikapi era digital secara progresif dan bijaksana.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema "*Implementasi Pelayanan Transformasi kepada Para Pelayan HKBP di Era Digital*" yang dilaksanakan di Distrik XII Tanah Alas telah memberikan kontribusi konkret dalam peningkatan kapasitas para pelayan gereja agar mampu menghadapi berbagai dinamika pelayanan di era digitalisasi. Berdasarkan hasil penilaian awal, diketahui bahwa tingkat penguasaan teknologi digital para pelayan yang mencakup pendeta, guru huria, hingga sintua masih tergolong rendah hingga sedang. Temuan ini memperlihatkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang terstruktur guna mendukung kesiapan mereka dalam mengintegrasikan perangkat digital ke dalam kehidupan pelayanan sehari-hari.

Selama pelaksanaan program, tingkat keterlibatan peserta menjadi salah satu indikator kunci keberhasilan, yang mencerminkan antusiasme tinggi serta semangat pembelajaran yang kuat dari para pelayan. Melalui pendekatan yang menggabungkan metode presentasi interaktif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan simulasi langsung penggunaan berbagai media digital termasuk aplikasi Zoom, media sosial gerejawi, serta platform manajemen informasi jemaat para peserta diberikan ruang untuk mengenal serta mengasah kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan yang kontekstual dan relevan. Dinamika interaktif selama kegiatan menunjukkan adanya kemauan kolektif untuk bertransformasi dari pendekatan pelayanan konvensional menuju model pelayanan yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam berbagai aspek, mulai dari kerangka konseptual, keterampilan teknis, hingga refleksi teologis mengenai keberadaan teknologi dalam pelayanan gerejawi. Para pelayan mulai menyadari bahwa digitalisasi bukan

---

sekadar mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi merupakan proses perubahan menyeluruh yang melibatkan pembaruan pola pikir, pendekatan komunikasi, serta cara pengelolaan komunitas secara lebih strategis. Hasil evaluasi akhir menunjukkan adanya kemajuan dalam integrasi teknologi digital ke dalam praktik pelayanan, seperti dalam penyusunan liturgi berbasis digital, pengelolaan data jemaat secara daring, serta pemanfaatan media sosial untuk kegiatan penginjilan yang sesuai dengan konteks lokal.

Program ini juga membuka jalan bagi perkembangan jangka panjang yang strategis dalam konteks pelayanan HKBP, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki tantangan geografis seperti Distrik XII Tanah Alas. Digitalisasi terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan fisik sekaligus memperluas jangkauan pelayanan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah lanjutan berupa program pendampingan yang bersifat berkelanjutan, perancangan kurikulum pelatihan digital gerejawi yang sistematis, serta pembentukan tim khusus di tingkat lembaga yang bertanggung jawab terhadap akselerasi transformasi pelayanan digital.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berperan sebagai titik tolak penting dalam proses transformasi kelembagaan gereja menghadapi realitas digital. HKBP memiliki peluang besar untuk tidak hanya mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman, tetapi juga berkembang menjadi gereja yang lebih relevan, kontekstual, dan berdampak, melalui pemanfaatan teknologi secara cerdas, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai teologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustry Vernando Simamora, Rocky, Hadriana Marhaeni Munthe, Henri Sitorus, Badaruddin Badaruddin, and Muba Simanihuruk. 2024. "The Role of HKBP Church in Preserving Batak Cultural Identity Among the Young Generation of Batak Christians (Case Studies Gereja HKBP Cinta Damai)." *Jurnal Sosial Teknologi* 4(3):198–205. doi: 10.59188/jurnalsostech.v4i3.1159.
- Butarbutar, Adolf Bastian. 2024. "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital : Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern." *Jurnal Teologi Kristen* 5(2):236–44.
- Diah Khoirohnissah. 2023. "Digital Transformation in Indonesian Religious Education: A Case Study of Madrasah Management at Kemenag Sleman." *Journal of Islamic Education Management Research* 1(2):189–97. doi: 10.14421/jiemr.2023.12-10.
- Jaya Hia, Lurusman. 2023. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3(2):187–98. doi: 10.54170/dp.v3i2.187.
- Johanna, Riris, and Sukanto Limbong. 2024. "Shala in Digital Era : Artificial Intelligence and the Future of Batak Church Leadership." *International Journal of Artificial Intelligence Research Vol. 8, No.1.1, June 2024 ISSN* 8(1):1–10.
- Lae, Yasni Hellen. 2025. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education : A Critical Perspective." *Journal Didaskalia* 8(1):1–10.

- 
- Lapihu dodisutarma, Montolalu C. J. .. Christie, Ongeteua .. Melisa. 2024. "Transformasi Digital Pada Administrasi Gereja Berbasis Web (Studi: Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Kalipitu Halmahera Utara)." *Journal Inovatif Wacana* Vol. 3(2):167-68.
- Leander, D. E., E. A. Merentek, and ... 2023. "Efektivitas Media Sosial Facebook Dalam Menyiarkan Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Gereja Bethel Indonesia Rock ...." *Acta Diurna* ... 5:1-6.
- Natalia, Elisasmata, and Otieli Harefa. 2025. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(2):153-64. doi: 10.62282/juilmu.v2i2.153-164.
- Ondang, Ricky Joyke, and Samuel Rafly Kalangi. 2023. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1):62-76. doi: 10.53674/teleios.v3i1.79.
- Pakpahan, Binsar J., Puji H. Aritonang, and Agus Hendratmo. 2024. "Congregation Members' Response to Worship and Fellowship in the Digital Space during the COVID-19 Pandemic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80(1):1-9. doi: 10.4102/hts.v80i1.9980.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Wijaya Hengki. 2024. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform." *Pharos Journal of Theology* 105(1):1-13.
- Schlag, Thomas, Gabriela Frey, and Katharina Yadav. 2025. "Religious Leadership and Digital Innovation: An Explorative Interview Study with Church Actors in the Swiss Context." *Religions* 16(4). doi: 10.3390/rel16040491.
- Soetanto, E. M., J. E. Luik, and C. A. Wijayanti. 2022. "Proses Adopsi Inovasi New Media Oleh Pengurus Gereja GKI Darmo Satelit Di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal E-Komunikasi*.
- Waruwu, Novedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. 2024. "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4(3):164-78.
- Wiryaningsih, Ani Sri, Purim Marbun, and Article Info. 2025. "Transformasi Pelayanan Gereja Dalam Era Digital : Studi Kasus Di GBI Gradasi Bekasi." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01(05):1057-67.
- Wiyono, Slamet, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam. 2025. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3(1):61-71. doi: 10.69748/jrm.v3i1.216.

